



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"



Analisis Penyusunan Frasa pada Buku Nonfiksi "Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca" Karya Ayu L Rudini

Bintang Puspita Sari^{1(✉)}, Cholinda Rahma Septi Lina², Ima Istiqlal³, Manal Afia Sovitri⁴ Muhamad Sholehhudin⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

BintangSari736@gmail.com

abstrak—Menganalisis penyusunan frasa merupakan bentuk kegiatan belajar dalam kebahasaan. Menganalisis frasa bisa dilakukan pada jenis bacaan apapun, salah satunya analisis pada buku nonfiksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistematika penyusunan pada frasa melalui buku nonfiksi "Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca" karya Ayu L Rudini. Metode penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan memahami isi buku, serta teknik dalam analisis data menggunakan model interaktif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil riset ini yaitu 1) Terdapat jenis frasa nominal, 2) Terdapat jenis frasa verbal, 3) Terdapat jenis frasa adjektival, dan 4) Terdapat jenis frasa preposisional. Simpulan dalam riset ini terdapat 4 jenis frasa dalam analisis penyusunan frasa pada buku nonfiksi "Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca" karya Ayu L Rudini.

Kata kunci- Frasa dan Buku Nonfiksi

Abstract— Analyzing phrasing is a form of learning activity in linguistics. Analyzing phrases can be done on any type of reading, one of which is analysis on nonfiction books. The purpose of this research is to know the systematic arrangement of phrases through the nonfiction book "Only Focus Practice, Speech Delay Children, Can Speak, Write, and Read" by Ayu L Rudini. The research method is descriptive qualitative method, reading technique and understanding the content of the book, and data analysis technique using interactive model (data reduction, data presentation, and conclusion drawing). The results of this research are 1) There are types of nominal phrases, 2) There are types of verbal phrases, 3) There are types of adjectival phrases, and 4) There are types of prepositional phrases. The conclusion in this research is that there are 4 types of phrases in the analysis of phraseology in the nonfiction book "Only Focus Practice, Speech Delay Children Can Speak, Write, and Read" by Ayu L Rudini.

Keywords— Phrases and Nonfiction Book

PENDAHULUAN

Frasa adalah kumpulan kata yang mempunyai makna utuh (Indrawati & Hendriyani, 2024), tetapi tidak bisa berdiri sendiri sebagai kalimat (Siagian & Candra,

2024). Frasa merupakan bagian dari kalimat yang membutuhkan elemen lain, seperti subjek dan predikat untuk membentuk kalimat sempurna (Trisnawati, 2015). Frasa sebagai unit gramatikal yang tidak memiliki subjek dan predikat. Frasa dipandang sebagai unit gramatikal yang terdiri dari beberapa kata yang bekerja sama untuk menyampaikan makna tertentu. Frasa yaitu satuan yang lebih kecil dari kalimat (Rosliana, 2015). Frasa dapat berfungsi dalam kalimat sebagai bagian yang menyampaikan keterangan, penjelasan, atau elemen lain, namun tidak cukup berdiri sendiri sebagai kalimat penuh (Candrawati, 2021). Frasa dapat dikategorikan berdasarkan kelas kata yang dominan di dalamnya (Gusti, 2021). Frasa juga bisa dipahami sebagai unit yang menyatukan kata-kata untuk membentuk makna yang lebih kompleks (Sidebang & Purba, 2024). Frasa memberikan kedalaman atau perincian lebih dalam mengenai struktur kalimat (Amir, 2011). Frasa memiliki sistematika dalam pembentukannya.

Sistematika Frasa sangat berkaitan dengan bagaimana kata bisa disebut frasa (Junirwani & Sartini, 2019). Kata dapat disebut frasa apabila memenuhi ciri ciri berikut: 1) Memiliki minimal 2 kata (Henilia, 2022). Frasa terbentuk ketika beberapa kata digabungkan sehingga menjadi satu kesatuan makna. Gabungan kata yang hanya terdiri dari satu kata saja tidak bisa disebut frasa, karena frasa memerlukan lebih dari satu elemen untuk membentuk kesatuan gramatikal yang utuh (Maryam, 2022). Sebagai contoh, frasa "mobil baru" terdiri dari dua kata, yaitu "mobil" (kata benda) dan "baru" (kata sifat), yang bersama-sama membentuk makna yang lebih spesifik tentang sebuah mobil yang baru. 2) Memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat (Sofyan, 2015). Frasa memiliki peran atau fungsi gramatikal dalam kalimat. Hal ini berarti setiap frasa yang terbentuk akan memenuhi salah satu fungsi yang ada dalam struktur kalimat, seperti menjadi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan (Aditiawan, 2020). Seperti contoh dalam kalimat "Saya membeli mobil baru," frasa "mobil baru" berfungsi sebagai objek dari kata kerja "membeli."

Selain itu, syarat kata dapat disebut frasa yaitu 3) Memiliki satu makna gramatikal (Bako, 2022). Setiap frasa hanya memiliki satu makna gramatikal yang jelas. Meskipun terdiri dari beberapa kata, gabungan kata tersebut akan menghasilkan makna yang utuh dan tidak terpecah-pecah. Sebagai contoh, dalam frasa "rumah besar," gabungan kata ini memiliki satu makna gramatikal yaitu merujuk pada sebuah rumah yang berukuran besar. Makna gabungan kata tersebut tidak bisa dibagi menjadi makna terpisah dari masing-masing kata (rumah atau besar). 4) Bersifat nonpredikatif (Prasetyo, 2023). Frasa berbeda dengan kalimat (Fatmawati, 2024). Sebuah frasa tidak dapat berdiri sendiri sebagai pernyataan atau pertanyaan yang lengkap (Fahmi, 2022). Sebagai contoh, dalam frasa "di atas meja," tidak ada subjek atau predikat yang menunjukkan tindakan atau pernyataan. Frasa ini hanya menyatakan posisi atau tempat, bukan sebuah klausa yang menyampaikan sebuah

aksi atau kondisi yang membutuhkan subjek dan predikat. Melalui sistematika frasa, maka terdapat jenis-jenis frasa.

Frasa dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan komponen yang terbentuk (Suyasa, 2015). 1) Frasa nominal adalah frasa yang memiliki inti kata benda, sebagai contoh "mobil merah" yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat (Winingsih & Asokawati, 2015). 2) Frasa adjectival adalah frasa yang memiliki inti kata sifat, sebagai contoh "sangat indah", yang memberi keterangan tentang suatu keadaan (Aristia, 2017). 3) Frasa adverbial adalah frasa yang berfungsi untuk memberikan keterangan lebih lanjut mengenai tempat, waktu, atau cara, sebagai contoh "dengan cepat" yang menjelaskan bagaimana sesuatu dilakukan (Sulistiyowati, 2017). 4) Frasa numeralia adalah frasa yang melibatkan kata bilangan, sebagai contoh "dua buku", yang menunjukkan jumlah objek (Zuhron, 2022). 5) Frasa preposisi adalah frasa yang dimulai dengan kata depan dan diikuti kata benda, sebagai contoh "di atas meja", yang menunjukkan tempat (Rahardjanti, 2019). Berdasarkan struktur frasa, ada juga frasa endosentrik, di mana kedua komponen memiliki kedudukan yang setara, sebagai contoh "rumah besar" yang keduanya memiliki fungsi sebagai penunjuk tempat. Selain itu terdapat juga frasa eksosentrik yang berarti salah satu komponen tidak dapat berdiri sendiri, sebagai contoh "baju yang baru" di mana yang baru memberikan keterangan tentang baju tetapi tidak bisa berdiri sendiri sebagai frasa (Wahidah, 2021). Terdapat berbagai cara untuk mengetahui apakah kata membentuk frasa.

Untuk mengetahui apakah suatu kata membentuk frasa atau tidak serta bagaimana kata tersebut berkaitan dengan penyusunan frasa, maka terdapat langkah-langkah untuk mengetahui apakah kata itu membentuk frasa: 1) Identifikasi jenis kata. Langkah pertama yaitu mengidentifikasi jenis kata yang ada (Utomo & Setiani, 2021). Kata tersebut bisa berupa:

Kata benda (nomina): Seperti "buku", "meja".

Kata kerja (verba): Seperti "makan", "berlari".

Kata sifat (adjektiva): Seperti "besar", "pintar".

Kata keterangan (adverbial): Seperti "cepat", "sangat".

2) Periksa apakah kata bisa digabung dengan kata lain (Zaim, 2015). Langkah kedua yaitu memeriksa apakah kata tersebut bisa digabung dengan kata lain untuk membentuk makna yang lebih lengkap (Bakir, 2020). Frasa terbentuk ketika dua kata atau lebih digabungkan untuk membentuk satu kesatuan makna (Syartanti, 2018). Misalnya terdapat frasa nominal (kata benda): "buku besar" (kata benda "buku" + kata sifat "besar"). "Buku besar" membentuk makna tentang jenis buku, yang tidak bisa dipahami hanya dengan kata "buku" atau "besar". 3) Periksa aturan penyusunan kata dalam frasa (Utami, 2021). Langkah ketiga yaitu memeriksa apakah gabungan kata tersebut mengikuti aturan penyusunan dalam bahasa Indonesia. Melalui bahasa

Indonesia, biasanya urutan kata dalam frasa mengikuti aturan tertentu. 4) Identifikasi ketergantungan makna antarkata. Langkah keempat yaitu mengidentifikasi apakah kata-kata dalam frasa tersebut saling bergantung untuk membentuk makna yang lebih jelas (Santoso, 2023). Melalui frasa, setiap kata harus saling bergantung untuk membentuk kesatuan makna (Kamal, 2021). 5) Apakah ada fungsi frasa dalam kalimat (Aditiawan, 2020). Langkah kelima yaitu mengecek apakah gabungan kata tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat. Sebuah frasa bisa dipastikan jika gabungan kata tersebut bisa berdiri sendiri dalam kalimat dan berfungsi sebagai satu unit (Setiadi, 2024). Contoh "Buku besar itu milikku." Melalui ini "buku besar" berfungsi sebagai objek dari kata kerja "milikku." 6) Keberadaan makna dan fungsi frasa. Langkah terakhir yaitu mengecek apakah gabungan kata tersebut memberikan makna yang jelas dan berfungsi dalam kalimat (Karyaningsih, 2020). Analisis frasa dapat dilakukan pada sumber bacaan apapun, termasuk pada analisis penyusunan frasa pada buku nonfiksi.

Buku nonfiksi merupakan buku yang memuat informasi berdasarkan nyata dan fakta (Aritonang, 2023). Buku nonfiksi merupakan sumber bacaan yang bertujuan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, serta pemahaman yang mendalam tentang berbagai bidang (Hasanah & Hidayah, 2024), seperti ilmu pengetahuan, sejarah, biografi, teknologi, dan berbagai aspek kehidupan (Sardila, 2015). Buku nonfiksi adalah karya tulis yang disusun berdasarkan data yang valid dan objektif sehingga dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman dalam berbagai bidang keilmuan (Sarmadan, 2017). Buku nonfiksi berarti buku yang tidak bersifat imajinatif atau rekaan, melainkan mengutamakan fakta dan informasi yang dapat diverifikasi (Sakti, 2019). Buku nonfiksi yaitu jenis buku yang digunakan untuk memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, serta memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pembaca (Khanzunnudin & Sari, 2023). Buku nonfiksi ialah salah satu bentuk karya tulis yang bertujuan untuk mengedukasi, menginformasikan, dan memberikan pemahaman yang benar berdasarkan bukti serta fakta yang ada (Baginda & Winangun, 2017). Terdapat berbagai jenis buku nonfiksi.

Adapun jenis-jenis buku nonfiksi seperti, buku ilmiah yaitu karya yang berisi hasil penelitian atau kajian akademis dalam berbagai bidang ilmu (Amintarti dkk., 2020). Buku biografi dan autobiografi yaitu buku yang menceritakan kisah hidup seseorang berdasarkan fakta dan pengalaman nyata. Buku sejarah yaitu mengulas peristiwa-peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber terpercaya. Buku esai dan karya jurnalistik yaitu kumpulan tulisan yang membahas berbagai topik secara analitis dan faktual (Husnina, 2019). Buku panduan atau referensi, contohnya seperti kamus, ensiklopedia, dan manual yang memberikan informasi spesifik tentang suatu subjek. Buku laporan penelitian yaitu dokumentasi hasil penelitian yang dilakukan oleh individu atau kelompok peneliti (Mekarisce, 2020). Pada kali ini peneliti ingin

menganalisis lebih lanjut mengenai penyusunan frasa pada buku nonfiksi “Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca” Karya Ayu L Rudini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada riset ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan jenis-jenis penyusunan frasa dalam buku nonfiksi “Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay* Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca” karya Ayu L. Rudini. Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bukan dari angka atau statistik, tetapi dari kata-kata, narasi, atau makna yang dikandung oleh subjek penelitian (Nasution & Ahmad, 2018).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik membaca dan memahami isi buku secara mendalam. Data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat yang mengandung berbagai jenis frasa, seperti frasa nomina, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa preposisional. Setiap frasa yang ditemukan akan diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan struktur dan fungsi dalam kalimat.

Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sa'diyah & Qomaruddin, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan frasa yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menunjukkan masing-masing jenis frasa (Afriansyah & Purnamasari, 2021). Selanjutnya, kesimpulan akan ditarik berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penyusunan frasa pada buku nonfiksi yang berjudul “Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca” karya Ayu L Rudini sebagai berikut.

1. Frasa Nominal

Frasa nominal adalah kelompok kata yang pusat atau intinya berupa nomina (kata benda), yang bisa terdiri dari satu kata atau lebih (Erniati & Mudarsep, 2022). Frasa ini memiliki fungsi penting dalam kalimat, yaitu sebagai subjek, objek, atau pelengkap. Contohnya, dalam kalimat “*Siswa itu rajin belajar*”, frasa “*Siswa itu*” merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek. Penyusunan frasa nominal dimulai dengan memilih kata inti, yaitu nomina, seperti *buku*, *guru*, atau *meja*.

Kemudian, kata inti ini dapat diperluas dengan menambahkan kata-kata lain yang berperan sebagai pewatas dan pelengkap. Pewatas ditempatkan sebelum inti, sedangkan pelengkap berada setelah inti.

Pewatas adalah kata-kata yang memberi batasan, jumlah, atau penunjuk pada nomina, contohnya: *beberapa, banyak, itu, ini, setiap*, dan sebagainya (Linarto, 2015). Pewatas berfungsi menjelaskan “berapa” atau “yang mana” dari nomina tersebut. Misalnya, dalam frasa "*beberapa siswa*", kata "*beberapa*" adalah pewatas, dan "*siswa*" adalah inti. Frasa ini berbeda maknanya dengan "*semua siswa*" atau "*siswa itu*", karena pewatasnya berbeda. Dengan menambahkan pewatas, makna dari frasa menjadi lebih spesifik atau terbatas. Pewatas selalu berada di depan inti.

Setelah inti dan pewatas, frasa nominal dapat diperluas dengan pelengkap, yaitu kata atau kelompok kata yang memberikan keterangan tambahan terhadap inti (Hasanah, 2017). Pelengkap bisa berupa kata sifat, frasa preposisional (frasa dengan kata depan), atau klausa. Misalnya, dalam frasa "*siswa dari Bandung*", kata "*dari Bandung*" adalah pelengkap yang menjelaskan asal dari siswa tersebut. Contoh lain adalah frasa "*guru yang bijak*", di mana "*yang bijak*" menjadi pelengkap berupa klausa. Pelengkap selalu berada setelah inti, dan berfungsi untuk memperjelas identitas, sifat, atau asal suatu nomina.

Penyusunan frasa nominal juga bisa menggabungkan pewatas, inti, dan pelengkap dalam satu struktur. Misalnya, dalam frasa "*beberapa buku cerita itu*", terdapat pewatas (*beberapa*), inti (*buku*), dan pelengkap (*cerita itu*). Dengan susunan ini, frasa menjadi lebih kompleks namun lebih informatif. Struktur yang umum adalah: (Pewatas) + Inti + (Pelengkap). Berikut tabel frasa nominal pada buku nonfiksi “Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca” karya Ayu L Rudini.

Tabel 1. Frasa nominal

Frasa Nominal	Inti (Nomina)	Pelengkap/Pewatas
Menggunakan <i>headphones</i>	<i>headphones</i>	–
Mendengarkan musik	Musik	–
Sediakan beberapa wadah	Wadah	beberapa (pewatas)
Menjilat permen karet	Permen	karet (penjelas jenis)
Mengunyah es	Es	–
Bermain origami	Origami	–
Lemparkan bola	Bola	–
Bermain cat tangan	Cat	tangan (penjelas jenis)

Bermain pasir kinetik	Pasir	kinetik (penjelas sifat/jenis)
Menempelkan stiker	Stiker	-
Mainkan balok kayu	Balok	kayu (penjelas bahan)
Latihan bermain trampoline	trampoline	-
Bermain ayunan	Ayunan	-
Permen dikunyah	Permen	-
Boneka besar	Boneka	-
Mengajak anak	Anak	-
Memasukkan tali	Tali	-
menggunakan bola kapas	Bola	Kapas (penjelas bahan)
Orang tua bisa terapi	Orang tua	-
Mmembeli mainan	Mainan	-

2. Frasa Verbal

Frasa verbal adalah gabungan dua kata atau lebih yang inti atau pusatnya berupa kata kerja (verba) dan digunakan untuk menyatakan suatu tindakan, proses, atau keadaan (Tolinggi, 2019). Frasa ini berperan penting dalam struktur kalimat karena biasanya berfungsi sebagai predikat, meskipun dalam beberapa konteks juga bisa berperan sebagai pelengkap atau objek (Abdullah & Sulaiman, 2020). Penyusunan frasa verbal dalam bahasa Indonesia melibatkan kata kerja sebagai inti, yang kemudian dapat diperluas dengan pelengkap, seperti objek (nomina), keterangan (adverbia), atau frasa preposisional. Inti dari frasa verbal ini dapat berupa kata kerja dasar seperti *lari*, *makan*, atau *main*, maupun bentuk kompleks seperti *sedang belajar*, *akan pergi*, atau *telah dikerjakan*, yang menunjukkan aspek waktu, tingkat, atau arah tindakan.

Melalui penyusunan frasa verbal, terdapat beberapa pola umum. Pertama, kata kerja + objek, contohnya *membaca buku* (*membaca* = inti, *buku* = objek/pelengkap). Kedua, kata kerja + keterangan, misalnya *berjalan cepat* (*berjalan* = inti, *cepat* = keterangan cara). Ketiga, kata kerja bantu + kata kerja utama, seperti pada frasa *sedang bermain*, *telah selesai*, atau *akan menulis*. Dalam pola ini, kata kerja bantu seperti *akan*, *sudah*, *sedang*, atau *belum* berfungsi memberikan makna tambahan terkait waktu, aspek, atau intensitas tindakan. Penyusunan ini mencerminkan bahwa frasa verbal tidak selalu sederhana, melainkan bisa kompleks dan memuat unsur yang menggambarkan waktu, tujuan, atau cara.

Frasa verbal juga dapat menyertakan pelengkap berupa frasa nominal atau klausa (Handayani, 2023), misalnya dalam frasa *mengajak adik bermain*, di mana *mengajak* adalah inti, *adik* sebagai objek (nomina), dan *bermain* sebagai pelengkap dalam bentuk frasa verbal lainnya. Dalam contoh lain seperti *melihat pemandangan dari atas bukit*, frasa *dari atas bukit* berperan sebagai keterangan tempat yang memperluas makna dari verba *melihat*. Dengan demikian, dalam penyusunannya, frasa verbal bisa terdiri atas inti saja, inti + pelengkap, atau bahkan inti + pelengkap + keterangan, tergantung kebutuhan makna dalam kalimat. Berikut tabel frasa verbal pada buku nonfiksi “Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca” karya Ayu L Rudini.

Tabel 2. Frasa verbal

Frasa Verbal	Inti (Verbal)	Pelengkap/Keterangan
Memasukkan dengan pelan ke dalam tangan	Memasukkan	dengan pelan (keterangan cara) ke tangan (frasa preposisional)
Memerintahkan dengan suara lantang	Memerintahkan	dengan suara lantang (keterangan cara)
Menyamakan dari berbagai hal manfaat	Menyamakan	dari berbagai hal manfaat (keterangan tujuan)
Menuangkan secara pelan pelan	Menuangkan	secara pelan-pelan (keterangan cara)
Menjepit dengan kuat	Menjepit	dengan kuat (keterangan cara)
Mendengarkan dengan tenang	mendengarkan	dengan tenang (keterangan cara)
Mengajak setiap pagi	Mengajak	setiap pagi (keterangan waktu)
Menjemur di bawah matahari	Menjemur	di bawah matahari (keterangan tempat / preposisional)
Merakit dengan urutan warna	Merakit	dengan urutan warna (keterangan cara)
Menerima secara rutin	Menerima	secara rutin (keterangan frekuensi/cara)
Membuat dengan hati-hati	Membuat	dengan hati-hati (keterangan cara)
Menyiapkan terlebih dahulu sejak awal	Menyiapkan	terlebih dahulu sejak awal (keterangan waktu)

Memudahkan dalam proses belajar	memudahkan	dalam proses belajar (keterangan tujuan)
Tidak bisa mengunyah dengan benar	Mengunyah	tidak bisa (modalitas), dengan benar (keterangan cara)
Melakukan secara sadar	Melakukan	secara sadar (keterangan sikap/cara)

3. Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah kelompok kata yang intinya berupa kata sifat (adjektiva) dan berfungsi untuk menerangkan atau menjelaskan nomina (kata benda) dalam suatu kalimat (Farid, 2020). Frasa ini digunakan untuk menyatakan sifat, keadaan, atau kualitas dari sesuatu. Penyusunan frasa adjektival dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan menempatkan kata sifat sebagai inti, lalu dapat ditambahkan pewatas di depan atau pelengkap di belakang untuk memperkuat, membatasi, atau memperluas maknanya. Meskipun inti frasa ini selalu berupa adjektiva, frasa adjektival tidak berdiri sendiri dan bisa diperluas menjadi unit yang lebih kompleks.

Struktur umum frasa adjektival adalah (pewatas) + adjektiva (inti) +(pelengkap/keterangan). Contohnya dalam frasa *sangat cantik*, kata *cantik* adalah inti (adjektiva), dan *sangat* adalah pewatas yang menguatkan makna. Sementara itu, dalam frasa seperti *baik hati*, kata *baik* menjadi inti dan *hati* sebagai pelengkap yang menjelaskan karakter atau sifat. Frasa seperti ini lazim dalam penggunaan sehari-hari, terutama dalam kalimat deskriptif atau naratif. Kata pelengkap yang mengikuti adjektiva seringkali berupa nomina atau preposisi yang memberikan gambaran lebih spesifik terhadap sifat tersebut.

Frasa adjektival juga dapat menyertakan unsur pembanding atau penguatan (Putra, 2022), seperti dalam frasa *lebih pintar daripada temannya*, di mana *lebih pintar* merupakan bagian inti dari frasa adjektival dan *dari pada temannya* menjadi pelengkap pembanding. Dalam contoh lain, seperti *terlalu kecil untuk dibaca*, frasa *terlalu kecil* menunjukkan intensitas sifat (dengan *terlalu* sebagai pewatas), sementara *untuk dibaca* merupakan pelengkap yang menyatakan akibat atau kondisi tambahan. Ini menunjukkan bahwa frasa adjektival bisa berkembang dari bentuk sederhana menjadi bentuk kompleks yang mengandung frasa tambahan.

Selain sebagai pelengkap nomina, frasa adjektival juga dapat berdiri sebagai predikat dalam kalimat, terutama dalam kalimat nominal. Misalnya, pada kalimat *Baju itu sangat mahal*, frasa *sangat mahal* berfungsi sebagai predikat yang menerangkan subjek *baju itu*. Keberadaan pewatas seperti *sangat*, *terlalu*, *cukup*, *agak*, atau *paling* berperan penting dalam menentukan intensitas atau tingkat sifat yang dimaksud. Dengan demikian, frasa adjektival bukan hanya menjelaskan “apa sifatnya,” tetapi juga “seberapa besar sifat itu.” Berikut tabel frasa adjektival pada buku nonfiksi

“Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca” karya Ayu L Rudini.

Tabel 3. Frasa adjektival

Frasa Adjektival	Inti (Adjektival)	Pewatas	Pelengkap/Keterangan
Terasa lebih nyaman	nyaman	lebih (tingkat komparatif)	-
Sering merasa resah	resah	-	-
Kesulitan mengucapkan bunyi vokal	kesulitan	-	mengucapkan bunyi vokal (pelengkap verbal)
Tidak perlu khawatir	khawatir	tidak perlu (modalitas)	-
Selalu merasa pesimis	pesimis	-	-
Akan nyaman belajar dengan bermain	nyaman	-	belajar dengan bermain (pelengkap verbal)
Perilaku autis ini sangat parah	parah	sangat (penguat intensitas)	-
Untungnya sudah melakukan yang terbaik	terbaik (superlatif)	-	-

4. Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang diawali oleh kata depan (preposisi) dan diikuti oleh kata lain, biasanya berupa nomina (kata benda), pronomina (kata ganti), atau frasa lain yang berfungsi sebagai objek preposisi (Suryadi, 2010). Dalam bahasa Indonesia, frasa ini digunakan untuk menyatakan hubungan makna antara bagian-bagian dalam kalimat, seperti hubungan tempat (*di rumah*), waktu (*pada sore hari*), tujuan (*untuk belajar*), sebab (*karena kecelakaan*), alat (*dengan pensil*), dan sebagainya. Frasa preposisional memiliki struktur umum (preposisi + objek preposisi), di mana objeknya bisa tunggal atau berbentuk frasa kompleks.

Penyusunan frasa preposisional dimulai dari pemilihan kata depan yang sesuai dengan jenis relasi makna yang ingin ditunjukkan (Imaniah, 2025). Kata depan umum dalam bahasa Indonesia meliputi: *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *untuk*, *dengan*, *tanpa*, *oleh*, dan *karena*. Setelah kata depan, ditambahkan unsur objek preposisi, biasanya berupa

nomina atau frasa nominal, misalnya dalam frasa *di kelas, ke pasar, atau untuk ibu guru*. Dalam frasa *di atas meja belajar*, struktur penyusunannya adalah: *di* (kata depan) + *atas meja belajar* (frasa nominal sebagai objek). Ini menunjukkan bahwa frasa preposisional dapat memuat frasa kompleks sebagai objek preposisinya.

Frasa preposisional tidak memiliki inti berupa nomina atau verba, karena intinya adalah preposisi itu sendiri. Frasa jenis ini umumnya berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat, baik keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, penyebab, maupun cara. Misalnya dalam kalimat *Anak itu belajar di rumah*, frasa *di rumah* adalah frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Frasa seperti *untuk menghibur anak, tanpa suara, atau dengan semangat tinggi* menunjukkan bagaimana frasa preposisional bisa menyampaikan maksud yang lebih kompleks, dengan pelengkap berupa verba atau adjektiva yang diperluas

Penting untuk dipahami bahwa frasa preposisional bukan hanya sekadar penanda lokasi atau waktu, tetapi juga dapat menunjukkan hubungan logis atau abstrak antara bagian-bagian kalimat. Misalnya, dalam frasa *karena kesalahan teknis*, hubungan sebab akibat ditunjukkan dengan preposisi *karena*. Sementara frasa seperti *dengan hati-hati* atau *tanpa ragu* mengungkapkan cara atau sikap. Frasa preposisional juga dapat muncul di awal, tengah, maupun akhir kalimat, tergantung pada struktur dan gaya kalimatnya. Berikut tabel frasa preposisional pada buku nonfiksi “Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca” karya Ayu L Rudini.

Tabel 4. Frasa preposisional

Frasa Preposisional	Preposisi (Kata depan)	Objek preposisi
Sudah terbentuk di otak	Di	Otak
Bisa dilakukan di rumah	Di	Rumah
Turun dari tangga	Dari	Tangga
Ilmu pelajaran pun telah masuk ke otak	ke	Otak
Diteteskan ke lidah	ke	Lidah
Duduk di kursi goyang	di	kursi goyang
Berguling di kasur	di	Kasur
Bermain di taman	di	Taman
Tuangkan air ke wadah	ke	Wadah

Bermain lempar balon di halaman rumah	di	halaman rumah
Piring di sebelah kiri	di	sebelah kiri
Taruh gelas di bawah meja	di	bawah meja

SIMPULAN

Analisis penyusunan frasa pada buku nonfiksi “Hanya Latihan Fokus, Anak *Speech Delay*, Bisa Bicara, Menulis, dan Membaca” Karya Ayu L Rudini memiliki jenis frasa 1) frasa nominal, 2) frasa verbal, 3) frasa adjektival, dan 4) frasa preposisional. Melalui buku nonfiksi ini, maka dapat ditemukan bahwa rata-rata frasa yang sering digunakan yaitu frasa nominal dan verbal.

REFERENSI

- Abdullah, M., & Sulaiman, E. (2022). Struktur frasa dalam buku kumpulan puisi Aku ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3), 98-101. <https://doi.org/10.25299/s.v1i3.9011>.
- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos: kontruksi frasa nomina. *Belajar bahasa: jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 5(2), 221-232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>.
- Afriansyah, E. A., & Purnamasari, A. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP pada topik penyajian data di pondok pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207-222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896>.
- Amintarti, S., Dharmono, D., & Nurfatma, N. (2020). Validitas buku ilmiah populer etnobotani tumbuhan Leucosyke Capitellata di kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 12(2), 115-124. <https://dx.doi.org/10.20527/wb.v12i2.8541>.
- Amir, A. (2011). Keefektifan kalimat dalam makalah mahasiswa nonreguler Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 5(2), 445-478. <https://doi.org/10.26418/jvip.v5i2.59>.
- Aristia, P. N. (2017). Frasa adjektiva bahasa Jepang: Analisis X-bar. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(2), 295-308. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.323>.
- Aritonang, S. M. (2023). Meningkatkan aktivitas belajar literasi buku fiksi dan nonfiksi melalui model think write talk di kelas IX A SMP Negeri 4 Sibolga. *IJTIMAIYAH*

- Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1-13.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/index>.
- Baginda, P., & Winangun, M. A. K. (2017). Analisis pembentukan nomina dengan penambahan sufiks dalam buku nonfiksi Mein Job, Meine Sprache, Mein Land: Wie Integration Gelingt karya Omid Nouripour. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 4(2), 111-118. <https://journal.poltekpar-nhi.ac.id/index.php/barista/article/view/142>.
- Bakir, M. (2020). Teknik-teknik analisis tafsir dan cara kerjanya. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 5(1), 51-72. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/misykat/article/view/2264>.
- Bako, H. F. (2022). Makna leksikal dalam lirik lagu Cinta Hebat karya Syifa Hadju. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 109-114. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2187>.
- Candrawati, N. L. K. (2021). Penggunaan tipe klausa pada harian Bali post. *Widyadari*, 22(2), 487-500. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/1391>.
- Erniati, E., & Mudarsep, M. (2022). Klasifikasi pola frasa ajektival bahasa Teon: Classification of Teon language adjectival phrase patterns. *Kibas Cenderawasih*, 19(2), 143-159. <https://doi.org/10.26499/kc.v19i2.321>.
- Fahmi, Z. (2022). Pemerolehan sintaksis pada anak usia 3 tahun (Suatu kajian neuro psikolinguistik). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v5i1.4138>.
- Farid, E. K. F. (2020). Sintaksis bahasa Indonesia dan nahasa Arab:(Studi analisis kontrastif frasa, klausa dan kalimat). *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 139-156. <https://www.lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/view/70>.
- Fatmawati, T. D. (2024). Jenis frasa pada cerpen orang-orang aneh dari selatan karya Ni Komang Ariani. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 33-42. <https://doi.org/10.52166/pentas.v10i1.8236>.
- Gusti, I. G. C. (2021). Bentuk idiom dalam majalah pers mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 13-24. <https://doi.org/10.20961/ni.v23i1.55913>.
- Handayani, W. (2023). Multimodal, semiotika dan terjemahan slogan pendidikan sekolah dasar: Visual dan pesan verbal dalam pandangan Islam. *JURNAL KEMUHAMMADIYAHAN DAN INTEGRASI ILMU* 1(2), 84-99. <https://doi.org/10.24853/jkii.1.2.84-99>.

- Hasanah, E., & Hidayah, D. (2024). Optimalisasi pelaksanaan layanan perpustakaan untuk meningkatkan literasi siswa. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1504-1514. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/2512>.
- Hasanah, N. (2017). Kesepadanan dan pergeseran gramatika dalam penerjemahan semimodal bahasa Inggris "have to" ke dalam bahasa Indoensia pada Novel "Eclipse". *Jurnal Linguistik Terapan*, 1(1), 20-28. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/195>.
- Henilia, H. (2022). Pemakaian frasa dalam sebuah karangan. *Juripol*, 5(2), 60-67. <https://doi.org/10.33395/juripol.v5i2.11689>.
- Husnina, K. (2019). Afiksasi nomina pelaku dalam buku kumpulan esai Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 1(1), 378-385. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39034>.
- Imaniah, A. (2025). Analisis sintaktik frasa dalam komentar pembaca manga boruto: Naruto next generation chapter 001. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6438-6440. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8219>.
- Indrawati, D., & Hendriyani, R. D. (2024). Pemerolehan morfologi dan sintaksis pada anak usia lima tahun dalam akun TikTok @shabiraalulaadnan. *Jurnal Sapala*, 11(2), 75-86. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/64437>.
- Junirwani, L. A., & Sartini, S. (2019). Frase standar komunikasi maritim dalam simulasi komunikasi berbahasa Inggris di atas kapal. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 17(1), 50-62. <https://jurnal.stimario.ac.id/index.php/MIBJ/issue/view/22>.
- Kamal, M. (2021). Kohesi dan koherensi dalam teks bahasa Arab. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 45-67. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.115>.
- Karyaningsih, T. Y. (2020). Relasi makna pada frasa nomina bahasa Rusia dan Indonesia. *Salingka*, 17(1), 61-76. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i1.300>.
- Khazunnudin, M., & Sari, W. N. (2023). Cerita legenda desa pulorejo dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(1), 9-14. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3877>.
- Linarto, L. (2015). Struktur klausa bahasa Maanyan dalam Pangunraun Taliwakas Paadu (the structure of the Maanyan clause in Pangunraun Taliwakas Paadu). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 1-13. <https://ppjp.ulm.ac.id/jurnal/index.php/jbsp/article/viewFile/3706/3352>.
- Maryam, D. (2022). Category shift pada terjemahan tindak tutur direktif film "The Maze Runner: Death Cure" 2018. *Deskripsi Bahasa*, 5(1), 44-49. <https://doi.org/10.22146/db.v5i1.5721>.

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Nasution, D. P., & Ahmad, M. (2018). Analisis kualitatif kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberi pembelajaran matematika realistik. *Jurnal Gantang*, 3(2), 83-95. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/gantang/article/view/471>.
- Prasetyo, R. D. (2023). Konstruksi frasa idiomatik dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(2), 137-145. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/13051>.
- Putra, D. A. K. (2022). Karakteristik verba dan adjektiva dalam iklan aplikasi pinjaman online. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 42-65. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06103>.
- Rahardjanti, T. (2019). Struktur frasa preposisi bahasa Mandarin. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 3(1), 18-37. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v3i1.77>.
- Roslina, L. (2015). Frasa endosentris pada bahasa Jepang. *Izumi*, 4(1), 51-56. <https://doi.org/10.14710/izumi.4.1.51-56>.
- Sa'diyah, H., & Qomaruddin, Q. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Sakti, B. P. (2019). Training writing nonfictional stories in students of the PGSD Study Program Widya Dharma Klaten University. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(1), 58-65. <https://doi.org/10.31316/jbm.v1i1.282>.
- Santoso, J. T. (2023). Teknologi keamanan siber (Cyber security). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 3(2), 1-173. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/458>.
- Sardila, V. (2015). Strategi pengembangan linguistik terapan melalui kemampuan menulis biografi dan autobiografi: sebuah upaya membangun keterampilan menulis kreatif mahasiswa. *An-Nida'*, 40(2), 110-117. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1500>.
- Sarmadan, S. (2017). Pengembangan bahan ajar menulis karya ilmiah dalam pengajaran bahasa Indonesia di STIKOM Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 159-171. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v17i1.112>.

- Sarmadan, S., Takwa, T., & Ningsih, A. (2024). Analisis pola kalimat dalam buku terjemahan Atomic Habits karya James Clear. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4585-4595. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4717>.
- Setiadi, G. (2024). Bahasa sebagai simbol peradaban kehidupan manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-24. <https://doi.org/10.55210/asmalaroka.v2i1.332>.
- Siagian, I., & Chandra, H. M. (2024). Komposisi kata pada lirik lagu dalam kumpulan album Feast. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9173-9180. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30962>.
- Sidebang, R., & Purba, N. A. (2024). Konsep dasar bahasa dan sastra Indonesia. *EDUPEDIA Publisher*, 3(2), 1-148. <https://press.eduped.org/index.php/pedia/article/view/47>.
- Sofyan, A. N. (2015). Frasa direktif yang berunsur di, dari, dan untuk dalam bahasa Indonesia: Kajian sintaktis dan semantis. *Sosiohumaniora*, 17(3), 255-263. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8344>.
- Sulistiyowati, H. (2018). Struktur frasa adverbial dalam wacana narasi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 56-103. <https://doi.org/10.30957/sastranesia.v1i3.56103>.
- Suryadi, M. (2010). Pertalian analisis sintaksis pada bentuk wacana berteks Jawa. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 1(1), 37-50. <https://doi.org/10.14710/parole.v1i0.37-50>.
- Suyasa, M. D. S. (2015). Penerjemahan kata majemuk nomina bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 34-67. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i2.6386>.
- Syartanti, N. I. (2018). Kaitan bunsetsu dan frasa posposisi subjek-objek dalam bahasa Jepang. *Ayumi*, 5(1), 801-838. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v5i1.838>.
- Tolinggi, S. O. R. (2019). Struktur frasa berdasarkan persamaan distribusinya dengan golongan kata dalam bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 121-131. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10313>.
- Trisnawati, A. A. (2015). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis kalimat pada pupuh durma dalam geguritan Tirta Amerta. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 22(1), 229-287. <https://www.neliti.com/publications/229787/fungsi-kategori-dan-peran-sintaksis-kalimat-pada-pupuh-durma-dalam-geguritan-tir/article/view/5667>.
- Utami, N. P. C. P. (2021). Analisis ragam bahasa istilah dalam iklan pariwisata di media digital pada masa pandemi COVID-19. *Journey: Journal of*

- Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 4(1), 19-42. <https://doi.org/10.46837/journey.v4i1.66>.
- Utomo, A. P. Y., & Setiani, H. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini 'melestarikan budaya, memandirikan warga' oleh musonif fadli dalam surat kabar jawapos. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103-119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>.
- Wahidah, B. Y. K. (2021). Perbedaan jenis frasa nominal dan kata majemuk nomina. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 278-285. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5564696>.
- Winingsih, I., & Asokawati, A. (2015). campur kode pada album Don't Stop oleh AI Carina Uemura. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 56-76. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-69-0>.
- Zaim, M. (2015). Pergeseran sistem pembentukan kata bahasa Indonesia: Kajian akronim, blending, dan kliping. *Linguistik Indonesia*, 33(2), 173-192. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>.
- Zuhron, Z. (2022). Frasa kata depan dan strategi penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 114-133. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v8i1.1695>.